

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka terdapat beberapa catatan kesimpulan yang dapat diambil, diantaranya:

Jemaat GMIT Efata SoE merupakan salah satu wilayah pelayanan dari klasis SoE yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kecamatan Kota SoE. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jemaat GMIT Efata SoE memiliki pemahaman yang berbeda tentang siapa dan apa tugas gereja atau terkait definisi dirinya. Dari hasil penelitan yang dilakukan maka penulis menemukan bahwa pemahaman anggota jemaat dan majelis jemaat terkait definisi diri gereja mengenai siapa dan apa tugas gereja, bahwa terdapat beberapa anggota jemaat dan majelis jemaat menganggap bahwa gereja hanya sebatas pada gedungnya yang mana digunakan untuk beribadah, gereja menitikberatkan pada perkumpulan dan persekutuan orang percaya dan di kategori yang terakhir gereja merupakan lembaga dan individu-individu.

Penulis menyimpulkan bahwa model gereja yang diterapkan di Jemaat GMIT Efata SoE ialah model gereja sebagai institusi. Sekalipun tidak semua unsur pada model gereja sebagai institusi terlihat pada konteks pelayanan jemaat GMIT Efata SoE, yakni berkaitan dengan otoritas yang hierarki. Namun terdapat aspek yang nampak yakni gereja cenderung memiliki suatu seperangkat hukum ataupun keputusan yang mengikat sekelompok anggota dan menjadi sebuah kewajiban. Hal ini terlihat melalui setiap keputusan mengenai program-program pelayanan yang telah disepakati bersama dan wajib untuk dilaksanakan.

Faktor yang mempengaruhinya adalah dikotomi mengenai wilayah pelayanan gereja dan pemerintah, letak gereja di perkotaan dan faktor ekonomi. Karena itu, penulis

menawarkan tiga pokok refleksi teologis yakni menghadirkan belas kasih Allah melalui gereja, gereja yang peduli terhadap pelayanan holistik dan gereja yang bermitra sebagai bentuk kesaksian bagi Allah.

B. Saran

- Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

1. Gereja menyatakan kepedulian terhadap persoalan *stunting* melalui penambahan materi kesehatan kepada pasangan nikah yang sedang menjalani masa katekisasi Pra Nikah, sehingga anggota jemaat mampu meminimalisir resiko *stunting* selama proses mengandung hingga bersalin (1.000 hari pertama).
2. Gereja harus dapat menemukan solusi teologis guna menjawab perbedaan-perbedaan pendapat (dikotomi) yang terjadi dalam konteks pergumulan anggota jemaat.
3. Keprihatinan terhadap persoalan *stunting* seharusnya menjadi bentuk keprihatinan bersama, sehingga GMIT benar-benar menjalankan misi Allah di tengah dunia.

- Jemaat GMIT Efata SoE

1. Pendeta sebagai seorang pelayan Tuhan harus dapat mengenal dan mengetahui keadaan anggota jemaatnya secara menyeluruh dengan melakukan perkunjungan jemaat secara bertahap.
2. Pelayanan yang dijalankan oleh gereja, kiranya benar-benar dapat menyentuh persoalan-persoalan anggota jemaat yang mendesak. Pendataan dan pemberian diakonia kepada anak-anak terdampak *stunting* pun harus segera diperhatikan dan dilaksanakan.

3. Mengadakan program khusus bagi persoalan *stunting* dan juga membangun kemitraan dengan pemerintah yakni lembaga kesehatan, Kelurahan atau Desa dan juga lembaga swadaya masyarakat (LSM) sebagai bentuk pelayanan gereja yang inklusif bagi masyarakat secara umum.
4. Gereja kiranya dapat memberikan penjelasan mengenai landasan eklesiologi yang benar bagi majelis jemaat dan anggota jemaat. Pembangunan gedung gereja harus seimbang dengan pembagunan diri anggota jemaat

- **Pemerintah**

1. Lembaga kesehatan yang dipercayakan untuk menangani persoalan *stunting*, diharapkan semakin giat menjalin kerja sama dengan aparat Desa atau Kelurahan serta LSM, bahkan organisasi keagamaan guna pendataan dan pelaksanaan pemberantasan *stunting*.
2. Mengadakan edukasi terkait upaya pencegahan *stunting* kepada masyarakat yang akan menikah, ibu hamil dan menyusui secara teratur dan bertahap melalui sosialisasi di Desa, Kelurahan dan lembaga kemitraan lainnya.